



## SEJARAH LITURGI GEREJA KONSTANTINOPEL

Christian Anthony<sup>1</sup>, Gidion<sup>2</sup>, Gregorius Suwito<sup>3</sup>  
Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega  
Email Korespondensi: [anthonychristiantan1996@gmail.com](mailto:anthonychristiantan1996@gmail.com)

### Abstract

*This research answers the question of how the history and pattern of the Liturgy of the Church of Constantinople is, because the Liturgy of the Church of Constantinople has become a patron for all churches in the Roman empire which are still preserved today. This research is a literature study based on historical qualitative research methods. Researchers investigated many sources, both primary and secondary, to obtain a mature theoretical study as a reference for solving the history and pattern of the Liturgy of the Church of Constantinople. The results of this study are the Liturgy of James is the first liturgy used in the Church of Constantinople, followed by the Liturgy of Basilus the Great and the last is the Liturgy of John Chrysostom, the three liturgies are divided into three patterns, namely Proskomidi worship (Preparation), Liturgy of Catechumens and Liturgy of the Faithful. Keywords: Liturgy, Church of Constantinople, James, Basil the Great, John Chrysostom.*

### Abstrak

Penelitian ini menjawab pertanyaan bagaimana sejarah dan pola Liturgi Gereja Konstantinopel. Hal ini disebabkan karena Liturgi Gereja Konstantinopel telah menjadi patron bagi semua Gereja di kekaisaran Romawi yang masih lestari hingga sekarang. Penelitian ini merupakan sebuah studi literatur yang berbasis pada metode penelitian kualitatif historis. Peneliti menyelidiki banyak sumber baik primer maupun sekunder untuk mendapatkan sebuah kajian teori yang matang sebagai acuan untuk memecahkan bagaimana sejarah dan pola Liturgi Gereja Konstantinopel. Hasil penelitian ini adalah Liturgi Yakobus merupakan liturgi pertama yang digunakan di Gereja Konstantinopel, dilanjutkan oleh Liturgi Basilius Agung dan yang terakhir Liturgi Yohanes Krisostomus yang ketiga liturgi tersebut terbagi menjadi tiga pola, yaitu ibadah Proskomidi (Persiapan), Liturgi Katekumen atau Liturgi Sabda dan Liturgi Umat Percaya atau Liturgi Ekaristi.

Kata Kunci: Liturgi, Gereja Konstantinopel, Yakobus, Basilius Agung, Yohanes Krisostomus.

## PENDAHULUAN

Liturgi sendiri merupakan jantung dari tradisi Gereja dan merupakan pusaka kerasulan yang diteruskan dari generasi ke generasi Kristen. Liturgi Gereja haruslah sesuai dengan kehendak Kristus selaku Kepala Gereja sebagaimana yang dinyakatan dalam 2 Tesalonika 2:15, baik secara lisan (Tradisi Suci) maupun tertulis (Alkitab Suci).<sup>1</sup> Tradisi Gereja yang jantungnya adalah liturgi merupakan tempat di mana

---

<sup>1</sup> Adolf Adam, *History of the Liturgy, Foundations of Liturgy: An Introduction to Its History and Practice* (Minnesota: The Liturgical Press, 1997), 34.

kehendak Kristus Sang Kepala Gereja dinyatakan dan dilaksanakan oleh para pemimpin Gereja di bawah tindakan kuasa Roh Kudus. Liturgi merupakan sarana untuk melaksanakan ibadah kepada Allah. Sebagai fenomena keagamaan, maka liturgi dipandang selaku respons ritual komunal terhadap yang sakral atau yang disakralkan melalui kegiatan yang mencerminkan puji-pujian, ucapan syukur, persembahan, permohonan atau pertobatan.

Ritual sendiri dapat berhubungan dengan beragam peristiwa seperti yang diungkapkan oleh Senn, "*Rituals may be associated with life events such as birth, coming of age, vocation, marriage, sickness, and death*".<sup>1</sup> Peristiwa yang dimaksudkan ialah peristiwa kelahiran, ulang tahun, pekerjaan, pernikahan, penyakit dan kematian. Istilah liturgi bukanlah khusus milik orang Kristen (Ortodoks dengan Liturgi Ilahinya, Katolik Roma dan Protestan dengan Misanya), namun juga dapat digunakan untuk menunjuk pada ritual ibadah agama lain (misalkan Islam dengan Shalatnya dan Yahudi dengan Sedernya). Kata "liturgi" bukanlah berasal dari agama tertentu, melainkan itu merupakan kata umum dari bahasa Yunani: *leitourgia*, yang berarti "pekerjaan umum".<sup>2</sup> Kegiatan-kegiatan umum yang diulang-ulang oleh manusia juga dapat disebut sebagai liturgi, seperti perayaan olahraga atau sipil.

O'Connor menuliskan dalam studinya mengenai pernyataan salah seorang Bapa Rasuli bernama Klement dari Roma (35-99), yang menyatakan bahwa adanya peran-peran dalam perayaan liturgi Gereja yang pada gilirannya menjadi lebih jelas dalam dokumen-dokumen Gereja.<sup>3</sup> Hippolitus dari Roma yang merupakan seorang imam menuliskan traktat *Apostolike Paradosis* atau Tradisi Rasuliah yang memuat ajaran-ajaran yang benar sesuai dengan iman Gereja warisan para rasul. Terdapat sebuah teks liturgi sebagai petunjuk untuk umat kala itu. Teks liturgi yang beredar antara tahun 215-220 itu dikenal dengan sebutan "Anafora Hippolitus". Anafora Hippolitus yang asli ditulis dalam bahasa Yunani dan naskah aslinya telah hilang, namun rekonstruksinya masih terjaga dalam terjemahan Bahasa Latin. Rumusan Liturgi Hippolitus mengandung ucapan syukur kepada Allah atas apa yang telah Yesus Kristus perbuat.<sup>4</sup> Germanus dari Konstantinopel (715-730) juga meninggalkan warisan karya yang memuat catatan mengenai penjelasan tentang liturgi yang dikenal dengan judul *St. Germanus of Constantinople On the Divine Liturgy* yang menyatakan bahwa inti liturgi Gereja adalah Kristus.<sup>5</sup> Tampak bahwa ada sebuah sintesis sejarah keselamatan yang bernuansa Kristosentris, mencakup peristiwa kelahiran sampai kebangkitan Kristus dalam liturgi Gereja yang dirayakan di mana pun Gereja berdiri.

Secara lahiriah, dunia tempat Gereja mulai bertumbuh adalah dalam wilayah kekaisaran Romawi. Luasnya kekaisaran itu dari selat Gibraltar sampai sungai Efrat dan dari tanah Mesir sampai Inggris.<sup>6</sup> Awalnya, kekaisaran Romawi memiliki anggapan bahwa orang-orang Kristen sangat berbahaya bagi kekaisaran, sebab mayoritas orang Yahudi dan orang Romawi yang menjadi pengikut Kristus tidak lagi

---

<sup>1</sup> FRANK C. SENN, *Introduction to Christian Liturgy, Introduction to Christian Liturgy* (Pennsylvania: Fortress Press, 2018), 5.

<sup>2</sup> *Ibid.*, 5.

<sup>3</sup> James O'Connor, *The Hidden Manna* (San Fransesco: Ignatius, 1998), 89.

<sup>4</sup> David Vincent Meconi, *The Celebration of the Eucharist: The Origin of the Rite and the Development of Its Interpretation (Review)*, *Journal of Early Christian Studies*, vol. 8 (Minnesota: The Liturgical Press, 2000), 259.

<sup>5</sup> Paul Meyendorff, *On the Divine Liturgy* (New York: St. Vladimir's Seminary Press, 1984), 20.

<sup>6</sup> H. Berkhof, *Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 1.

mau turut menyembah dan beribadah kepada Kaisar Roma serta para dewa kekaisaran. Penganiayaan demi penganiayaan dialami oleh Gereja yang dimulai sejak pemerintahan Kaisar Nero (64) sampai dua ratus lima puluh tahun selanjutnya. Masa yang baik bagi Gereja hadir ketika Flavius Valerius Konstantinus berhasil naik tahta kekaisaran Roma.

Berkhof menuliskan bahwa ketika Konstantinus hendak bertempur melawan para musuhnya, Konstantinus mendapatkan suatu penglihatan berupa salib yang gemilang di langit dengan tulisan: “Menanglah dengan perantaraan tanda ini”.<sup>7</sup> Senada dengan itu, Bardill yang mengutip perkataan dari Eusebius, Uskup Gereja Kaisarea, menyatakan: “Pada tengah hari, ketika hari baru saja berganti, dia melihat dengan matanya sendiri di langit sebuah tanda salib yang terbentuk dari cahaya dengan sebuah tulisan Ἐν Τοῦτῳ Νίκα (*En Touto Nika*), yang artinya: “Dengan tanda ini taklukanlah”. Kekaguman akan penglihatan itu telah menyita seluruh dirinya bersama dengan pasukannya”.<sup>8</sup> Perdamaian dan ketenangan pada akhirnya dialami Gereja sejak dikeluarkannya Edik Milano (Keputusan Milano) pada tahun 313 yang mana menyatakan bahwa Gereja mendapat kebebasan sepenuh-penuhnya dan segala yang dirampas negara harus dikembalikan atau dibayar kembali kepada Gereja.

Kaisar Konstantinus pada tahun 324-330 mendirikan Kota Konstantinopel di atas situs Kota Byzantium. Tidak seperti Roma Lama, Konstantinopel mulai dibangun dengan arsitektur Kristen secara terang-terangan.<sup>9</sup> Konstantinopel kemudian menjadi pusat otoritas kekaisaran yang baru dengan sebutan “Roma Baru” (*Neo Rome*). Pounds menyebutkan bahwa Konstantinopel merupakan kota terbesar dan termakmur di Eropa hampir selama abad pertengahan.<sup>10</sup> Tidak hanya sebagai pusat politik, ekonomi dan budaya, namun juga sebagai pusat Kekristenan yang baru. Tahun 326 Kaisar Konstantinus mulai mendirikan katedral yang megah dengan nama Hagia Sofia atau Gereja Hikmat Suci.<sup>11</sup> Konstantinopel didedikasikan oleh Kaisar Konstantinus bagi Gereja dan itu mengakibatkan Gereja Konstantinopel menjadi pusat Kekristenan serta sumber inspirasi dan kehidupan rohani serta kebudayaan.<sup>12</sup> Tidaklah heran bahwa dengan profil Konstantinopel yang sedemikian agung menjadikannya sebagai kota yang paling berpengaruh di dunia kala itu sebagai Roma Baru.

Kekristenan di Konstantinopel sudah dimulai sebelum Konstantinopel menjadi pusat Kekaisaran Romawi Timur. Rasul Andreas, salah satu dari kedua belas rasul Yesus Kristus, telah menahbiskan Stakhis sebagai uskup Byzantium (sebelum berubah nama menjadi Konstantinopel) pada tahun 38 yang selanjutnya jabatan itu diteruskan oleh Onesimus pada tahun 54.<sup>13</sup> Nama Stakhis dan Onesimus dapat kita jumpai dalam surat Rasul Paulus. Uskup Byzantium, sebelum Konsili Ekumenis II di Konstantinopel

---

<sup>7</sup> Ibid., 49.

<sup>8</sup> John C. Lang, *Constantine: Divine Emperor of the Christian Golden Age - By Jonathan Bardill, Reviews in Religion & Theology*, vol. 19 (Cambridge: Cambridge University Press, 2012), 159.

<sup>9</sup> R. Gerberding dan J. H. Moran Cruz, *Medieval Worlds, Medieval Worlds* (New York: Houghton Mifflin Company, 2013), 56.

<sup>10</sup> Norman J. G. Pounds, *An Historical Geography of Europe, An Historical Geography of Europe* (Cambridge: Cambridge University Press, 1990), 124.

<sup>11</sup> AENEAS SILVIUS PICCOLOMINI, *The Fall of Constantinople, Europe (c.1400-1458)* (Minneapolis: Lerner Publishing Group, 2017), 8.

<sup>12</sup> T Julian, *Constantine the Great, Christianity, and Constantinople* (Victoria: Trafford Publishing, 2005), 32.

<sup>13</sup> Basilius Andrew L. Tjong Yohanes Bambang C. Wicaksono, *Aku Percaya Gereja Yang Katolik* (Surabaya: Orthodox Center Surabaya, 2020), 92.

dan yang kemudian ditegaskan lagi dalam Konsili Ekumenis IV di Kalsedon pada tahun 451, berada dalam satu persekutuan dengan Metropolitian Heraklea dan Gereja Antiokhia. Gereja Konstantinopel memiliki corak telogi Antiokhia yang dapat ditelusuri mata rantai keuskupanya sehingga tetap mempertahankan dan melestarikan Liturgi Yakobus serta Liturgi Basilius Agung dan Liturgi Yohanes Krisostomus.

Gereja Konstantinopel begitu penting bagi dunia Kekristenan sebab di ibukota Kekaisaran Romawi Timur itulah terjadi pertikaian dan penyelesaian doktrin-doktrin teologi Kristen. Pemerintahan Konstantinus menetapkan dewan-dewan bagi Gereja Konstantinopel yang bertanggung jawab memelihara Kesehatan spiritual masyarakat serta bertugas untuk menentukan mana ajaran Kristen yang ortodoks dan mana yang heterodoks.<sup>14</sup> Gereja secara umum memandang para uskup untuk menentukan doktrin Kristen yang ortodoks sedangkan para kaisar untuk menegakkan doktrin tersebut serta membasmi para bidat serta menegakkan kesatuan gerejawi. Tidaklah heran bahwa para kaisar yang bertahta di Konstantinopel berperan sebagai penggagas dan penanggungjawab konsili-konsili Gereja. Konsili Gereja di Nikea wilayah Konstantinopel tahun 325 merupakan upaya besar pertama dari Konstantinus untuk mendefinisikan ajaran yang ortodoks bagi Gereja.<sup>15</sup> Fakta-fakta itulah yang kemudian menjadikan Gereja Konstantinopel sebagai pusat Kekristenan di wilayah Kekaisaran Romawi Timur yang mencakup benua Eropa dan Asia dan memberikan pengaruh besar bagi Gereja di kota-kota lainnya, termasuk dalam hal liturgi Gereja.

Liturgi Gereja Konstantinopel dilangsungkan mulanya di Musoleum Konstantinus, tempat yang sekarang menjadi Gereja Para Rasul Suci.<sup>16</sup> Liturgi Gereja Konstantinopel lebih dikenal dengan sebutan Liturgi Ilahi Ritus Byzantium. Sistem liturgi Byzantium terdiri dari serangkaian pelayanan keimaman yang mencakup sakramen, ibadat harian seperti Laudes (doa pagi hari), Vesper (doa senja hari) dan Kompletorium (doa penutup hari), serta perayaan-perayaan gerejawi seperti hari peringatan orang-orang suci, Natal, Paskah, Epifani (pembaptisan Kristus).<sup>17</sup> Ritus Byzantin atau Liturgi Gereja Konstantinopel dipraktikan di Katedral Gereja Hagia Sofia dan di paroki-paroki serta biara-biara. Liturgi Gereja Konstantinopel mencakup pembacaan dari bagian-bagian Kitab Perjanjian Lama, Surat-surat Rasuli serta yang terpenting adalah Injil Suci. Uskup kemudian memberikan homili yang menandakan berakhirnya bagian pertama dari liturgi.<sup>18</sup> Perjamuan Kudus menempati posisi inti dalam Liturgi Gereja Konstantinopel.

Liturgi Gereja Konstantinopel juga diekspresikan melalui arsitektur bentuk bangunan Katedral Gereja Hagia Sofia. Serambi Gereja Hagia Sofia yang luas sangatlah memungkinkan umat untuk berkumpul seraya menantikan arak-arakan liturgi. Kesemarakan Liturgi Ilahi yang dilangsungkan di Gereja Konstantinopel dengan partisipasi dari para patriark serta kekaisaran, menjadikan Gereja Konstantinopel sebagai inspirator liturgi bagi Gereja di kota-kota lainnya, seperti Yerusalem, Antiokhia, Aleksandria dan Roma.<sup>19</sup> Pada abad-abad selanjutnya, Basilius

---

<sup>14</sup> Jeffrey Richards, *The Popes and the Papacy in the Early Middle Ages (Routledge Revivals), The Popes and the Papacy in the Early Middle Ages (Routledge Revivals)* (London: Routledge & Kegan Paul, 2014), 14-15.

<sup>15</sup> *Ibid.*, 16.

<sup>16</sup> Lang, *Constantine: Divine Emperor of the Christian Golden Age - By Jonathan Bardill*, vol. 19, 159.

<sup>17</sup> *Ibid.*, 10.

<sup>18</sup> Taft Robert F., *Liturgy in Byzantium and Beyond* (Brookfield: Brookfield Vt, 1995), 583.

<sup>19</sup> *Ibid.*, 17-18.

Agung dan Yohanes Krisostomus menetapkan liturgi-liturgi Gereja Konstantinopel berdasarkan pada format Liturgi Yakobus selaku liturgi pertama yang dimiliki Gereja dengan bernuansakan Tradisi Antiokhia atau Siria Barat, sedangkan di Siria Timur terdapat Liturgi Yudas Tadeus.<sup>20</sup> Galadza menyatakan bahwa Yakobus saudara Tuhan inilah yang menuliskan serta menetapkan liturgi Kristen pertama kali bagi Gereja.<sup>21</sup> Liturgi Yakobus adalah liturgi lokal dari patriarkat Yerusalem selama masa-masa awal Gereja, sebelum Kekaisaran Bizantium dan juga kemunculan Islam. Liturgi Yakobus adalah liturgi tertua dan berharga yang diwariskan dan masih lestari dalam Gereja. Liturgi Yakobus ini juga disinggung dalam Katekisasi Mistagogi (pembinaan iman bagi mereka yang telah dibaptis, khususnya mengenai sakramen-sakramen Gereja) karya Kyrillos dari Yerusalem (313-386).<sup>22</sup> Pusat Liturgi Yakobus ialah pada Perjamuan Kudus atau Sakramen Ekaristi.<sup>23</sup> Liturgi Yakobus ini pada generasi Kristen selanjutnya berkembang menjadi Liturgi Basilius Agung dan Liturgi Yohanes Krisostomus.

Bapa Gereja yang hidup dekat dengan era para rasul yang menjadi rujukan untuk liturgi Gereja ialah Yustinus Martir (100-165). Yustinus Martir menuliskan surat pembelaannya kepada Kaisar Roma yang isinya menguraikan kebiasaan-kebiasaan Kristen, seperti ekaristi dan doa bersama dan membandingkannya dengan kebiasaan-kebiasaan pagan Roma. McGowan menerjemahkan bagian isi surat Yustinus Martir dalam bukunya yang berjudul "*Ancient Christian Worship*": "*We praise [God], to the best our ability, through prayer and thanksgiving for all we have been given to eat, as we have been taught is the only honor worthy of him; not to consume by fire what he has created for our sustenance, but to use it for ourselves and those in need. And in thanksgiving for our existence, and for all the means of strength, for the various kinds of created things, and for the changes of the seasons, we offer him prayers for our persistence in immortality through faith in him in verbal processions and hymns, (1 Apol. 13:1-2)*".<sup>24</sup> "Terjemahan: kami memuji [Allah], dengan kemampuan terbaik kami, melalui doa dan ucapan syukur atas semua yang telah diberikan kepada kami untuk dimakan, sebagaimana yang telah diajarkan kepada kami adalah satu-satunya kehormatan yang layak baginya; bukan untuk dikonsumsi oleh api yang telah Dia ciptakan untuk kebutuhan kita, namun digunakan untuk diri kita dan kepentingan orang-orang yang memerlukan. Dan dalam ucapan syukur untuk keberadaan kami, dan untuk segala sarana kekuatan, untuk berbagai jenis benda ciptaan, dan untuk pergantian musim, kami mempersembahkan kepadanya doa-doa keteguhan kami terhadap amoralitas melalui iman kepadanya dalam prosesi-prosesi lisan dan nyanyian pujian".

Berkhof berpendapat bahwa mula-mula belum ada tatacara kebaktian yang tetap, sehingga menimbulkan kekacauan dalam Gereja. Lambat laun kebaktian dilangsungkan dengan memakai tatacara atau liturgi yang lengkap. Kurangnya literatur mengenai liturgi Gereja membuat orang secara umum melihat liturgi terdiri atas doa,

---

<sup>20</sup> Anagnostès, *La Liturgie de Saint Jacques à Jérusalem, Échos d'Orient*, vol. 4 (Turnhout: Brepols, 1901), 86.

<sup>21</sup> Daniel Galadza, *Liturgy and Byzantinization in Jerusalem, Liturgy and Byzantinization in Jerusalem* (Oxford: Oxford University Press, 2018), 157.

<sup>22</sup> Robert Lyon, *The Ancient Liturgy of the Church of Jerusalem Being the Liturgy of St. James* (London: James Bettenham, 2007), 3.

<sup>23</sup> Geoffrey J. Cuming, *Liturgy of St. Mark* (Roma: Pontifical Oriental Institute, 1990), 76.

<sup>24</sup> Andrew B. McGowan, *Ancient Christian Worship* (Grand Rapids: Baker Publishing Group, 2014), 43.

nyanyian, pembacaan firman dan khotbah yang dilanjutkan dengan makan bersama.<sup>25</sup> Di lain sisi berdasarkan surat Yustinus Martir, Gereja telah memiliki aktivitas-aktivitas inti dalam sebuah prosesi liturgi Gereja, yaitu beragam doa, ucapan syukur, puji-pujian serta Sakramen Perjamuan Kudus. Minimnya literatur historis khusus yang membahas mengenai sejarah dan pola Liturgi Gereja Konstantinopel, seperti yang disampaikan oleh H. Berkhof (profesor Teologi Sistematis di Universitas Leiden) bahwa mula-mula belum ada tatacara kebaktian yang tetap, sehingga menimbulkan kekacauan dalam Gereja serta kurangnya literatur mengenai liturgi Gereja membuat para pemimpin denominasi gereja menciptakan tata liturginya sendiri-sendiri tanpa melihat dan bercermin pada kerangka paten dari Liturgi Gereja Konstantinopel. Gereja di era modern saat ini perlu kembali dan mempertahankan tata liturgi yang para Bapa Gereja telah susun dan wariskan kepada Gereja. Tata liturgi dibuat bukan untuk kesenangan nafsu dan emosi/perasaan, melainkan sebagai pengajaran bagi umat dan sarat akan nilai-nilai teologis yang dapat membangun iman dan spiritual. Tata liturgi Gereja Konstantinopel ini dapat menjadi liturgi yang baik guna diterapkan supaya umat dapat diperlengkapi dalam mempertahankan ajaran iman Kristen yang orthodox/lurus.

Terdapat suatu susunan dasar liturgi yang menyediakan pokok-pokok rujukan untuk membantu Peneliti mengerti mengenai apa yang terjadi dalam Gereja Konstantinopel. Periode awal Gereja Konstantinopel memberikan petunjuk bahwa mulanya Gereja Konstantinopel memiliki persekutuan dengan Gereja Antiokhia. Uskup-uskup Byzantium pada era pra-Konstantinopel datang dari Gereja Antiokhia atau dari orang-orang yang berpartisipasi dengan Gereja Antiokhia.<sup>26</sup> Gereja Antiokhia memberikan fondasi terhadap perkembangan Gereja Konstantinopel dalam berbagai sisi, termasuk liturgi. Kebiasaan liturgi yang terpancar dari Antiokhia meninggalkan jejaknya pada kehidupan spiritual Gereja di daerah sekitarnya. Liturgi yang digunakan oleh Gereja Antiokhia ialah Liturgi Rasul Yakobus, saudara Tuhan.<sup>27</sup> Selanjutnya seiring dengan berkembangnya berbagai ajaran sesat, para Bapa Gereja menyusun suatu liturgi lain yaitu Liturgi Basilius Agung dan Liturgi Yohanes Krisostomus, guna menjaga iman dan penyembahan Kristen dari beragam teologi bidat.

## METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode kepustakaan sebagai salah satu cara untuk memperoleh data yang sesuai dengan masalah penelitian, karena data pustaka tetap andal untuk menjawab persoalan penelitian.<sup>28</sup> Penggunaan dokumen berkaitan dengan analisis isi. Cara menganalisis isi dokumen ialah dengan memeriksa dokumen secara sistematis bentuk-bentuk komunikasi yang dituangkan secara tertulis dalam bentuk dokumen secara objektif.<sup>29</sup> Arikunto memaparkan bahwa sumber data merujuk kepada subjek di mana data diperoleh.<sup>30</sup> Sumber data utama dalam penelitian historis ini berasal dari tulisan-tulisan atau karya-karya peninggalan Para Bapa Gereja yang

---

<sup>25</sup> H. Berkhof, *Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 11-12.

<sup>26</sup> H. G. Beck, *Constantinople: The Rise of a New Capital in The East* (New York: Princeton, 1980), 30.

<sup>27</sup> Jodocus Adolph BrirkhÆuser, *History of The Church from its First Establishment to Our Own Times* (Champaign: Cincinnati, 1888), 248.

<sup>28</sup> James Danandjaja, *Metode Penelitian Kepustakaan, Antropologi Indonesia*, vol. 0 (Jakarta: Penerbit Obor Indonesia, 2014), 3.

<sup>29</sup> E Agung, A.A.P., & Yuesti, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2017), 121.

<sup>30</sup> Arikunto, *Prosedur Pengantar Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 90.

berkaitan dengan liturgi pada umumnya dan Liturgi Gereja Konstantinopel pada khususnya. Sumber ini adalah salinan atau terjemahan dari literatur primer (*primary source*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penting untuk disadari bahwa orang-orang yang telah mendahului kita dalam iman juga telah berpikir serta bergumul melawan balada yang menerpa Gereja. Pikiran-pikiran tersebut meskipun terkesan kuno, namun sangatlah bermanfaat serta merupakan harta kekayaan bagi Gereja di abad ke-21 ini. Literatur atau dokumen-dokumen itu menjadi semacam kaca mata bantu untuk melihat dan mengetahui bagaimana sejarah dan pola liturgi Gereja Konstantinopel sebagai wujud penghayatan iman Kristen.

### 1. Sejarah Liturgi Gereja Konstantinopel

Kota Konstantinopel didedikasikan oleh Kaisar Konstantinus bagi Gereja yang mengakibatkan Gereja Konstantinopel menjadi pusat Kekristenan serta sumber inspirasi dan kehidupan rohani serta kebudayaan, termasuk dalam hal liturgi. Gereja Konstantinopel mula-mula menggunakan Liturgi Yakobus yang diwarisi dari Gereja Antiokhia dan Gereja Yerusalem. Penggunaan Liturgi Yakobus oleh Gereja Konstantinopel dilangsungkan mulanya di Musoleum Konstantinus, tempat yang sekarang menjadi Gereja Para Rasul Suci.<sup>31</sup> Tahun 326 Kaisar Konstantinus mulai mendirikan katedral yang megah dengan nama Hagia Sofia atau Gereja Hikmat Suci. Hagia Sofia kemudian menjadi pusat Kekristenan Konstantinopel di mana Liturgi Yakobus, Liturgi Basilius Agung dan Liturgi Yohanes Krisostomus dirayakan.

Halaweh menyatakan bahwa Rasul Yakobus pantas untuk dianggap sebagai penulis liturgi dari nama yang sama, yang tidak mati bersama dengan kematiannya melainkan terus hidup dalam komunitas Kristen Yahudi sebelum dan sesudah kehancuran Yerusalem pada tahun 70.<sup>32</sup> Liturgi Yakobus memiliki corak Kristologi yang menekankan Kristus sebagai penggenapan Perjanjian Lama. Hal itu tidak mengherankan sebab Yakobus melayani di Gereja Yerusalem yang terdiri dari orang-orang Kristen Yahudi. Inti Liturgi Yakobus ialah pada Perjamuan Kudus, yaitu pengorbanan Anak Domba Allah yang merupakan penggenapan dari inti ibadah Yahudi, yaitu persembahan korban. Pada abad-abad selanjutnya, Basilius Agung dan Yohanes Krisostomus menetapkan liturgi-liturgi Gereja Konstantinopel berdasarkan pada format Liturgi Yakobus selaku liturgi pertama yang dimiliki Gereja dengan bernuansakan Tradisi Antiokhia. Liturgi Basilius Agung memiliki doa-doa yang kental dengan Kristologi sebab dilatarbelakangi adanya bidat Arianisme. Trinitas juga menjadi tema yang diangkat dalam Liturgi Basilius Agung sebagai perlawanan terhadap bidat Sabelianisme. Liturgi Yohanes Krisostomus yang adalah versi pendek dari Liturgi Basilius Agung memiliki corak Trinitas sebagai perjuangan melawan Sabelianisme serta Pneumatologi melawan bidat Makedonisme. Terlihat bahwa Liturgi Gereja Konstantinopel terbentuk sebagai reaksi dari serangan-serangan ajaran heterodoks.

Mula-mula Gereja Konstantinopel menggunakan Liturgi Yakobus di setiap hari Minggu atau perayaan lainnya. Perayaan Liturgi Yakobus kemudian digantikan oleh Liturgi Basilius Agung dan juga Liturgi Yohanes Krisostomus. Pergantian liturgi itu

---

<sup>31</sup> Lang, *Constantine: Divine Emperor of the Christian Golden Age* - By Jonathan Bardill, vol. 19, 255.

<sup>32</sup> Aziz Halaweh, *The Church of Jerusalem and Its Liturgy in the First Five Centuries* (Bloomington: Author House, 2021), 45

bukan berarti kemudian meniadakan penggunaan liturgi sebelumnya. Gereja Konstantinopel serta Gereja lain di wilayah Kekaisaran Romawi Timur kemudian menerapkan Liturgi Yohanes Krisostomus sebagai liturgi yang umum digunakan setiap hari Minggu. Perayaan Liturgi Yohanes Krisostomus pada setiap hari Minggu bukan berarti meniadakan perayaan Liturgi Yakobus dan Liturgi Basilius Agung, melainkan kedua liturgi itu tetap digunakan namun saat perayaan-perayaan khusus. Liturgi Yakobus ditulis dalam Bahasa Yunani di Yerusalem oleh Yakobus anak Yusuf, Saudara Tuhan, Uskup Gereja Yerusalem pada abad pertama. Mula-mula digunakan di Gereja Yerusalem, kemudian menyebar ke Gereja lainnya seperti Gereja Antiokhia dan Aleksandria serta Konstantinopel. Liturgi Yakobus disusun dengan corak Kristologi. Liturgi Yakobus dirayakan saat Peringatan Rasul Yakobus (Kalender Julian: 23 Oktober atau Kalender Gregorian: 5 November) dan pada hari Minggu pertama setelah perayaan Natal.

Liturgi Basilius Agung Ditulis dalam Bahasa Yunani di Kapadokia oleh Basilius yang digelar “Agung”, Uskup Agung Kaisarea-Kapadokia pada abad keempat. Mula-mula digunakan di Gereja Kapadokia, kemudian menyebar ke Gereja lainnya, seperti Gereja Konstantinopel dan Gereja Aleksandria. Liturgi Basilius Agung disusun dengan corak Kristologi dan Trinitas. Liturgi Basilius Agung dirayakan pada lima minggu pertama dalam masa puasa agung empat puluh hari sebelum Paskah, dua kali saat Kamis Kudus dan Sabtu Kudus pada masa Pekan Kudus, perayaan kelahiran Kristus (Kalender Julian: 25 Desember atau Kalender Gregorian: 7 Januari), perayaan penyunatan Kristus sekaligus peringatan Basilius Agung (Kalender Julian: 1 Januari atau Kalender Gregorian: 14 Januari) dan perayaan Epifani/pembaptisan Kristus (Kalender Julian: 6 Januari atau Kalender Gregorian: 19 Januari).

Liturgi Basilius Agung seperti yang saat ini dirayakan dalam Ritus Byzantium atau Konstantinopel secara umum mengandung doa-doa yang lebih bersifat pada pertobatan dan oleh karena itu cocok untuk persiapan Liturgi Gereja pada hari-hari suci yang penting, seperti penggunaannya selama Masa Puasa Agung Prapaskah dan pada Natal serta Epifani (keduanya merupakan hari puasa yang ketat, yang dikenal sebagai *Paramoni*).<sup>33</sup> Liturgi Yohanes Krisostomus ditulis dalam Bahasa Yunani di Konstantinopel oleh Yohanes yang digelar “Krisostomus” atau “Si Mulut Emas”, Patriark Gereja Konstantinopel pada abad keempat. Mula-mula digunakan di Gereja Konstantinopel, kemudian menyebar ke Gereja lainnya, seperti Gereja Antiokhia dan Gereja Aleksandria. Liturgi Yohanes Krisostomus disusun dengan corak Trinitas dan Pneumatologi. Liturgi Yohanes Krisostomus dirayakan saat Hari Tuhan/Minggu di sepanjang tahun Kalender Liturgi Gereja, kecuali perayaan-perayaan khusus yang jatuh pada hari Minggu, serta peringatan Yohanes Krisostomus (Kalender Julian: 13 November atau Kalender Gregorian: 26 November).

## 2. Liturgi Yakobus

Gereja Konstantinopel mulanya menginduk kepada Gereja Antiokhia, sehingga Gereja Antiokhia banyak mengambil bagian dalam pola perkembangan Liturgi Gereja Konstantinopel. Dampak dari pengaruh Gereja Antiokhia ialah digunakannya Liturgi Rasul Yakobus saudara Tuhan sebagai liturgi pertama yang diselenggarakan di Gereja Konstantinopel. Penelusuran lebih lanjut menunjukkan bahwa Liturgi Yakobus merupakan warisan dari Gereja Yerusalem yang dipraktikan juga di Gereja Antiokhia,

---

<sup>33</sup> Clare Llyod, *Religious Studies Study of Christianity* (London: Hodder Education, 2020), 128.



kemudian Gereja Konstantinopel. Rasul Yakobus sendiri menyusun tata liturgi yang kemudian menyandang namanya seturut dengan perintah Kristus sendiri, seperti yang disaksikan oleh Yohanes, Uskup Metropolitan Dara, yang dikutip dari Wainwright dan Tucker: “Kepada Yakobus, putra Yusuf, yang disebut saudaraNya, sesuai dengan nama (Nya), dan seperti yang dikatakan Yohanes dari Konstantinopel, bahwa Tuhan kita Yesus Kristus sendiri mempercayakannya kepada Yakobus dari mulut ke mulut, Yakobus kepada Yohanes Sang Penginjil”.<sup>34</sup> Bentuk Liturgi Yakobus yang dimaksudkan terdiri dari *Proskomidi* (Liturgi Persiapan), Liturgi Katekumen dan Liturgi Umat Percaya.

Gereja Konstantinopel pada mulanya menggunakan Liturgi Yakobus di setiap hari Minggu dan perayaan gerejawi sepanjang tahun kalender Liturgi Gereja. Liturgi Yakobus dihubungkan dengan Rasul Yakobus sebagai orang yang pertama kali menyusun tata ibadah umat Kristen. Uskup Gereja Salamis di Siprus yang bernama Epifanius (403) meninggalkan karyanya yang berjudul *πανάριον* (*panarion*) yang berarti “Kotak Obat-obatan”, menuliskan bahwa Yakobus adalah anak Yusuf dari istri pertamanya dan Yakobus adalah seorang nazir yang diserahkan ke Bait Allah sejak kecil serta hidup sebagai orang Lewi meskipun Yakobus berasal dari suku Yehuda, bahkan pernah masuk ke Ruang Kudus Bait Allah dalam pelayanan keimamatan.<sup>35</sup> Pengalaman-pengalaman tersebut membuat Yakobus memiliki pengetahuan mengenai liturgi ibadah Yahudi. Liturgi Yakobus disusun dengan akar liturgi ibadah Yahudi yang tentunya dengan persetujuan para rasul lainnya sehingga menjadi liturgi pertama yang dimiliki Gereja dan masih terus diselenggarakan sampai kini. Inti dari Liturgi Yakobus terletak pada Perjamuan Kudus, yaitu pengorbanan Anak Domba Allah yang merupakan penggenapan dari pusat ibadah Yahudi, yaitu persembahan korban binatang.

Rasul Yakobus saudara Tuhan melayani selama sekitar dua dekade sebagai Uskup Gereja Yerusalem. Liturgi ini menyandang nama Yakobus sebab liturgi ini adalah milik dari Gereja Yerusalem tempat di mana Rasul Yakobus melayani sebagai uskup pertamanya yang dituliskan dalam Bahasa Yunani. Kyrillos, Uskup Gereja Yerusalem yang melayani di tahun 350 telah memberikan warisan karya besar, yaitu delapan belas bab pengajaran yang disebut Katekisasi Pengajaran yang ditulis kisaran tahun 348-350 dan Katekisasi Mistagogi yang ditulis pada rentang waktu 370-380.<sup>36</sup> Karya-karya tersebut, khususnya Katekisasi Mistagogi menyinggung penjelasan mengenai beragam sakramen seperti baptisan dan krismasi serta Liturgi Gereja. Praktik-praktik yang disebutkan dalam Katekisasi Mistagogi karya Kyrillos tersebut identik dengan praktik penyembahan dalam Liturgi Yakobus yang mula-mula digunakan di Gereja Yerusalem, kemudian menyebar ke Gereja lainnya seperti Gereja Antiokhia dan Aleksandria serta Konstantinopel.

Tiga jabatan gerejawi dilibatkan dalam penyelenggaraan Liturgi Yakobus, yaitu uskup, presbiter/imam dan diaken. Seorang diaken, imam maupun uskup, akan sama-sama mengenakan *zostiko*, yaitu jubah kasok yang merupakan jubah terdalam sebagai pengganti pakaian sehari-hari. Kasok kemudian diselubungi dengan *stikharion*, yaitu jubah luar yang dikenakan saat melayani liturgi. *Stikharion* berfungsi sebagai jubah pelayanan. *Stikharion* kemudian dilengkapi dengan *epimanikia*, yaitu gelang

---

<sup>34</sup> Geoffrey Wainwright & Karen B. Westerfield Tucker, *The Oxford History of Christian Worship* (Oxford: Oxford University Press, 2006), 169.

<sup>35</sup> Epifanius, *Panarion, Panarion* (Leiden: Brill Publisher, 2009), 125.

<sup>36</sup> Basilius Andrew L. Tjong Yohanes Bambang C. Wicaksono, *Aku Percaya Gereja Yang Katolik* (Surabaya: Orthodox Center Surabaya, 2020), 46.

untuk kedua lengan tangan agar *stikharion* tidak terlipat-lipat atau tersangkut saat melayani liturgi.<sup>37</sup> Busana-busana dalam Liturgi Yakobus adalah hasil serapan dari busana liturgi keimaman Yahudi yang dikenakan oleh para pelayan altar sebagai pakaian kemuliaan.

Diaken mengenakan *orarion* atau sampur jangga yang merupakan selendang penanda seseorang adalah diaken yang dikenakan di bahu secara melingkar ke samping badan dari belakang ke depan. Imam dan Uskup akan mengenakan *orarion* rangkap yang disebut *epitrakhilion*. Diaken senior (Arkhdiaiken atau Protodiaken) atau diaken dengan penghargaan khusus berhak memakai topi *kalimavkhion* selama melayani liturgi.<sup>38</sup> Imam senior (Arkhimandrit dan Protopresbiter) juga memiliki hak istimewa untuk memakai *mitra*, yaitu mahkota gerejawi. Seorang Imam dan Uskup akan mengikat pinggang yang disebut *zoni* serta selempang persegi empat yang disebut *epigonation* sebagai tanda dirinya adalah seorang imam atau uskup penerima pengakuan dosa.<sup>39</sup>

Imam akan mengenakan jubah *felonion* yang merupakan jubah terluar untuk menutup jubah-jubah sebelumnya (*zostiko* dan *stikharion*). *Felonion* digunakan hanya ketika seorang imam hendak memersebahkan Liturgi Ilahi.<sup>40</sup> Bagi seorang uskup, jubah yang menutupi *zostiko* dan *stikharion* disebut *sákkos*. Imam dan uskup akan mengenakan perhiasan kalung salib pektoral yang disebut *thorakikós stavrós*, sedangkan bagi uskup akan mengenakan juga kalung lain berbentuk lingkaran yang disebut *enkólpion*. Perbedaan lain antara uskup dengan imam ialah pengenaaan *omofóron* yang berbentuk selendang dan dikenakan oleh uskup di luar *sákkos* sebagai tanda bahwa orang tersebut adalah seorang uskup, penerus/suksesor tahta para rasul. Seorang uskup juga memiliki tongkat pastoral yang disebut *paterissa* sebagai tanda bahwa uskup adalah gembala dari Gereja. Mahkota gerejawi atau *mitra* juga akan dikenakan pada kepala seorang uskup sebagai tanda kehormatan tertinggi dalam jabatan keimaman.

Peralatan liturgi juga mengambil peranan penting dalam penyelenggaraan Liturgi Yakobus. Tanpa adanya peralatan bendawi yang digunakan, maka liturgi tidak dapat terlaksana. Benda-benda peralatan digunakan sebagai wujud iman bahwa karya penebusan Kristus itu mencakup tidak hanya manusia namun juga seluruh dunia dan isinya (materi di dalam dunia). *Prothesis* ialah meja yang berada di balik ikonostasis pada Gereja Konstantinopel, meja tempat imam atau uskup mempersiapkan *prosfora* (roti persembahan) dan *mavrodáfni* (anggur) untuk nantinya dikonsekrasi menjadi tubuh dan darah Kristus.<sup>41</sup> *Prothesis* juga dapat disebut sebagai “meja persiapan”. Roti *prosfora* akan diberi cap atau meterai melalui *sfragis*, yaitu stempel khusus yang memiliki pola salib dan Kristogram: IC XC NIKA yang merupakan kependekan dari Ἰησοῦς Χριστὸς νικᾷ (*Yesous Christos nika*) atau “Yesus Kristus Sang Pemenang”. Kristogram itu menyimbolkan penglihatan Rasul Yohanes dalam Wahyu 17:14.

---

<sup>37</sup> Warren T. Woodfin, *The Embodied Icon: Liturgical Vestments and Sacramental Power in Byzantium* (Oxford: Oxford University Press, 2012), 9.

<sup>38</sup> A. Edward Siecienski, *Orthodox Christianity: A Very Short Introduction* (Oxford: Oxford University Press, 2019), 97.

<sup>39</sup> Michael Najim & T. L. Frazier, *Memahami Liturgi* (Surabaya: Orthodox Center Surabaya, 2019), 13.

<sup>40</sup> Colum P. Hourihane, *The Grove Encyclopedia of Medieval Art & Architecture* (Oxford: Oxford University Press, 2012), 225.

<sup>41</sup> Theodor Schermann, *The Office of The Lord's Day* (Oxford: Oxford University Press, 1880), 192.

*Prosfora* kemudian akan dipotong dengan menggunakan *longkhi* atau pisau berbentuk tombak sebagai simbol dari tombak yang menusuk lambung Kristus. Bagian roti *prosfora* yang dipotong dengan *longkhi* disebut sebagai *áμνος* (*amnos*) atau Anak Domba.<sup>42</sup> *Amnos* kemudian ditempatkan di atas piringan yang disebut *diskos*. *Mavrodáfni* dituangkan ke dalam cawan yang disebut *kylix*, untuk kemudian *diskos* dan *kylix* diletakkan di atas kain *antimínsion* yang berada di atas altar kudus atau *agía trápeza*. Anggur di dalam *kylix* tersebut juga akan dicampurkan dengan air hangat atau *zestó neró* sebagai gambaran darah dan air yang keluar dari lambung Kristus ketika ditikam.

Perayaan Liturgi Yakobus saat ini dilangsungkan pada waktu peringatan Rasul Yakobus (Kalender Julian: 23 Oktober atau Kalender Gregorian: 5 November) dan pada hari Minggu pertama setelah perayaan Natal yang memiliki struktur liturgi yang panjang dan memerlukan beberapa jam untuk menyelesaikannya. Lamanya waktu yang diperlukan untuk melaksanakan Liturgi Yakobus disebabkan banyaknya pembacaan doa dan kidungan yang dilantunkan. Struktur Liturgi Yakobus didasarkan pada tiga jenis ibadahnya, yaitu Liturgi Persiapan, Liturgi Katekumen dan Liturgi Umat Percaya.

### 3. Liturgi Basilius Agung

Basilius Agung, Uskup Agung Kaisarea-Kapadokia (370) memberikan sumbangsih kepada Gereja Konstantinopel berupa tata liturgi yang menyandang namanya. Liturgi Basilius Agung dilatarbelakangi oleh serangan bidat Arianisme yang menganggap Kristus lebih rendah dari Sang Bapa dan bidat Sabelianisme yang memandang Sang Bapa, Sang Putra serta Sang Roh Kudus adalah modalitas atau cara Allah yang esa menampakkan diriNya kepada manusia. Bagian yang sangat mencolok sebagai perlawanan terhadap Arianisme dalam Liturgi Basilius Agung ialah pada bagian anafora (doa syukur agung) yang sangat dipengaruhi oleh corak Kristologi sesuai Konsili Nikea (325) dan juga Kristologi dalam konsili lokal Gereja Antiokhia pada tahun 341 dan 345. Basilius merupakan pembela iman Kristen yang ortodoksi melawan bidat Arianisme dan Sabelianisme.

Liturgi Basilius Agung ditulis dalam Bahasa Yunani di Kapadokia oleh Basilius yang digelar “Agung”, Uskup Agung Kaisarea-Kapadokia pada abad keempat. Mula-mula digunakan di Gereja Kapadokia, kemudian menyebar ke Gereja lainnya, seperti Gereja Konstantinopel dan Gereja Aleksandria. Liturgi Basilius Agung meniru format Liturgi Yakobus yang telah ada sebelumnya, yaitu terdiri dari Liturgi Persiapan atau Proskomidi, Liturgi Katekumen atau Liturgi Sabda dan Liturgi Umat Percaya atau Liturgi Ekaristi. Bagian-bagian Liturgi Basilius Agung yang mengandung pengakuan iman, seperti pada doa setelah Trisagion, tetapi juga dalam perluasan *anamnesis* (peringatan Perjamuan Kudus) dengan bernuansakan Kristologis yang dipengaruhi konsili lokal di Antiokhia pada tahun 341 dan 345. Doa-doa yang diucapkan oleh imam dalam Liturgi Basilius Agung merupakan wujud komunikasi umat dengan Allah. Umat diajak mengakui kuasa, keagungan dan kemuliaan Sang Tritunggal Mahakudus dengan rasa kagum.

Liturgi Basilius Agung diselenggarakan oleh Gereja sebanyak sepuluh kali dalam setahun, khususnya pada perayaan-perayaan besar Gereja, yaitu yang berhubungan dengan peringatan Kristus, antara lain dirayakan pada lima minggu

---

<sup>42</sup> Eugen J. Pentiuc, *Hearing the Scriptures: Liturgical Exegesis of the Old Testament in Byzantine Orthodox Hymnography* (Oxford: Oxford University Press, 2021), 319.

pertama dalam masa puasa agung empat puluh hari sebelum Paskah, dua kali saat Kamis Kudus dan Sabtu Kudus pada masa Pekan Kudus, perayaan kelahiran Kristus (Kalender Julian: 25 Desember atau Kalender Gregorian: 7 Januari), perayaan penyunatan Kristus sekaligus peringatan Basilius Agung (Kalender Julian: 1 Januari atau Kalender Gregorian: 14 Januari) dan perayaan Epifani/pembaptisan Kristus (Kalender Julian: 6 Januari atau Kalender Gregorian: 19 Januari). Waktu-waktu perayaan tersebut menjadi kanon pelaksanaan Liturgi Basilius Agung yang di setiap kali pelaksanaan dapat dibagi menjadi tiga bagian besar, yaitu Liturgi Persiapan atau Proskomidi, Liturgi Katekumen atau Liturgi Sabda dan Liturgi Umat Percaya atau Liturgi Ekaristi. Kesaksian Yustinus Martir (165) yang dituangkan dalam Apologia (ditulis antara tahun 150-160), mendeskripsikan bagaimana liturgi untuk para katekumen dan juga umat percaya. Liturgi Sabda yang mengandung pembacaan dari Kitab Suci, khotbah dan doa-doa, mendahului Liturgi Ekaristi.

Imam akan mengenakan jubah *felonion* yang merupakan jubah terluar untuk menutup jubah-jubah sebelumnya (*zostiko* dan *stikharion*). *Felonion* digunakan hanya ketika seorang imam hendak mempersembahkan Liturgi Ilahi. Bagi seorang uskup, jubah yang menutupi *zostiko* dan *stikharion* disebut *sákkos*. Imam dan uskup akan mengenakan perhiasan kalung salib pektoral yang disebut *thorakikós stavrós*, sedangkan bagi uskup akan mengenakan juga kalung lain berbentuk lingkaran yang disebut *enkólpion*.<sup>43</sup> Perbedaan lain antara uskup dengan imam ialah pengenaaan *omofóron* yang berbentuk selendang dan dikenakan oleh uskup di luar *sákkos* sebagai tanda bahwa orang tersebut adalah seorang uskup, penerus/suksesor tahta para rasul. Seorang uskup juga memiliki tongkat pastoral yang disebut *paterissa* sebagai tanda bahwa uskup adalah gembala dari Gereja. Mahkota gerejawi atau *míttra* juga akan dikenakan pada kepala seorang uskup sebagai tanda kehormatan tertinggi dalam jabatan keimaman.

Peralatan Liturgi Basilius Agung juga merupakan warisan dari Liturgi Yakobus yang telah ada sebelumnya. Peralatan yang digunakan antara lain seperti *prothesis* yang merupakan meja di balik ikonostasis pada Gereja Konstantinopel, meja tempat imam atau uskup mempersiapkan *prosfora* (roti persembahan) dan *mavrodáfni* (anggur) untuk nantinya dikonsekrasi menjadi tubuh dan darah Kristus. *Asteriskon* akan ditempatkan di atas *prosfora* yang berada dalam *diskos*. *Asteriskon* sebelumnya akan diasapi dengan asap dupa dari *thymiatíri* atau pedupaan. *Diskos* dan *kylix* akan ditutupi dengan *aer* sambil didupai dari berbagai sisi. Kitab Injil atau *biblíou tou Evangelíou* juga merupakan benda penting dalam penyelenggaraan liturgi. Semua peralatan liturgi itu dilibatkan dalam anafora-anafora Liturgi Basilius Agung yang secara struktur muncul di abad keempat saat Basilius melayani sebagai seorang Uskup Kaisarea di Kapadokia pada tahun 370. Struktur Liturgi Basilius Agung merupakan turunan dari Liturgi Yakobus yang didasarkan pada Proskomidi, Liturgi Katekumen dan Liturgi Umat Percaya.

#### 4. Liturgi Yohanes Krisostomus

Yohanes yang disebut “Krisostomus” (Si Mulut Emas) menjadi Patriark Gereja Konstantinopel pada tahun 397 menggantikan Patriark Nektarius. Yohanes Krisostomus mewariskan khotbah-khotbah yang masih diperdengarkan saat Paskah serta Liturgi Ilahi

---

<sup>43</sup> Tretera Jiří Rajmund, Horák Zábaj, *Slovník Církevního Práva* (Ceko: Grada Publishing Inc., 2011), 43.

yang masih diselenggarakan setiap hari Minggu di Gereja. Liturgi Yohanes Krisostomus tergolong dengan rumpun Liturgi Ritus Byzantium atau Ritus Konstantinopel yang terdiri dari beragam liturgi, ibadah harian, pelayanan berbagai sakramen, kidungan, ikonografi dan arsitektur gedung Gereja telah berkembang mula-mula di Kota Konstantinopel. Karya Liturgi Yohanes Krisostomus merupakan kelanjutan dari Liturgi Basilius Agung yang diringkas. Yohanes Krisostomus menyusun doa-doa baru yang lebih singkat untuk Liturgi Ilahi di Gereja Konstantinopel, meski kerangka dasar liturginya sama dengan Liturgi Basilius Agung.

Liturgi Yohanes Krisostomus yang dituliskan dalam Bahasa Yunani tetap tersusun dengan tiga kerangka dasar, yaitu Liturgi Persiapan (*Proskomidi*), Liturgi Katekumen atau Liturgi Sabda, juga dapat disebut *synaxis* (bersekutu/berkumpul) dan Liturgi Ekaristi atau Liturgi Umat Percaya. Pola dasar susunan Liturgi Yohanes Krisostomus dan liturgi lain yang mendahuluinya diambil dari kehidupan Yesus Kristus selama di dunia yang memiliki tiga periode: kehidupan tersembunyi (*the hidden life*), kehidupan publik (*the public life*) dan karya keselamatan (*work of salvation*). Liturgi Yohanes Krisostomus mengandung corak Trinitas dan Pneumatologi yang kental, terlebih sebagai perlawanan terhadap para pengikut Sabelianisme dan Makedonisme yang menyangkal Allah Tritunggal dan keilahian Roh Kudus. Makedonisme mengajarkan bahwa Roh Kudus itu bukan Ilahi dan tidak kekal, melainkan hanya daya aktif Allah. Liturgi Yohanes Krisostomus dan liturgi-liturgi sebelumnya terdiri dari dan dibangun di atas dasar Alkitab serta dengan tujuan melawan ajaran-ajaran bidat. Hampir seluruh elemen dari Liturgi Ilahi diambil dari Kitab Suci. Terdapat 729 referensi langsung dari Alkitab: 216 dari Perjanjian Lama dan 513 dari Perjanjian Baru.<sup>44</sup> Yohanes Krisostomus sebagai seorang Patriark Gereja Konstantinopel tentu mengetahui, menggunakan, mengkhotbahkan serta menghidupi dan juga menyembah sesuai dengan Alkitab.

Liturgi Yohanes Krisostomus menjadi bentuk liturgi yang umum digunakan oleh umat Kristen di seluruh dunia. Liturgi Yohanes Krisostomus dilakukan saat Hari Tuhan/Minggu di sepanjang tahun Liturgi Gereja, kecuali perayaan-perayaan khusus yang jatuh pada hari Minggu, serta peringatan Yohanes Krisostomus (Kalender Julian: 13 November atau Kalender Gregorian: 26 November). Uskup, imam dan diaken yang menyelenggarakan Liturgi Yohanes Krisostomus tentunya mengenakan busana serta menggunakan peralatan liturgi yang diwariskan dari Liturgi Basilius Agung. Pelayan-pelayan yang hendak memimpin penyelenggaraan Liturgi Yohanes Krisostomus mempersiapkan diri dengan berbagai doa dan mengenakan jubah liturgis. Jubah-jubah liturgis yang dikenakan oleh uskup, imam dan diaken itu mengungkapkan pelayanan keimamatannya serta jabatannya sebagai Imam Allah.

Seorang uskup, imam ataupun diaken akan sama-sama mengenakan *zostiko*, yaitu jubah kasok yang merupakan jubah terdalam sebagai pengganti pakaian sehari-hari.<sup>45</sup> Kasok kemudian diselubungi dengan *stikharion*, yaitu jubah luar yang dikenakan saat melayani liturgi. *Stikharion* berfungsi sebagai jubah pelayanan. *Stikharion* kemudian dilengkapi dengan *epimanikia*, yaitu gelang untuk kedua lengan tangan agar *stikharion* tidak terlipat-lipat atau tersangkut saat melayani liturgi. *Orarion* atau sampur jangga akan dipakai oleh diaken yang berupa selendang sebagai tanda bahwa seseorang

---

<sup>44</sup> Constantine Nasr, *The Bible and The Liturgy* (Oklahoma City: Nasr Publishing Co., 1988), 189.

<sup>45</sup> Michael Najim & T. L. Frazier, *Memahami Liturgi* (Surabaya: Orthodox Center Surabaya, 2019), 12.

adalah diaken. Imam dan Uskup akan mengenakan *orarion* rangkap yang disebut *epitrakhilion*.<sup>46</sup> Diaken senior (Arkhdiaiken atau Protodiaken) atau diaken dengan penghargaan khusus berhak memakai topi *kalimavkhion* selama melayani liturgi. Imam senior (Arkhimandrit dan Protopresbiter) juga memiliki hak istimewa untuk memakai *mitra*, yaitu mahkota gerejawi. Seorang Imam dan Uskup akan mengikatkan ikat pinggang yang disebut *zoni* serta selempang persegi empat yang disebut *epigonation* sebagai tanda dirinya adalah seorang imam atau uskup penerima pengakuan dosa.

Beragam peralatan liturgi yang digunakan dalam Liturgi Yohanes Krisostomus merupakan warisan dari liturgi-liturgi sebelumnya, yaitu Liturgi Basilius Agung dan Liturgi Yakobus. *Prothesis* ialah meja yang berada di balik ikonostasis pada Gereja Konstantinopel, meja tempat imam atau uskup mempersiapkan *prosfora* (roti persembahan) dan *mavrodáfni* (anggur) untuk nantinya dikonsekrasi menjadi tubuh dan darah Kristus. *Prothesis* juga dapat disebut sebagai “meja persiapan”. Roti *prosfora* akan diberi cap atau meterai melalui *sfragis*.<sup>47</sup> *Prosfora* kemudian akan dipotong dengan menggunakan *longkhi* atau pisau berbentuk tombak sebagai simbol dari tombak yang menusuk lambung Kristus. Bagian roti *prosfora* yang dipotong dengan *longkhi* disebut sebagai *áμνος* (*amnos*) atau Anak Domba. *Amnos* kemudian ditempatkan di atas piringan yang disebut *diskos*. Kitab Injil atau *Biblíō tou Evangelíou* adalah benar-benar hanya berisi empat Injil sebagai lambang kehadiran Kristus di tengah-tengah struktur Liturgi Yohanes Krisostomus diturunkan dari Liturgi Basilius Agung pada tahun 397 saat Yohanes Krisostomus menjadi seorang Patriark Gereja Konstantinopel.<sup>48</sup> Liturgi Yohanes Krisostomus sendiri merupakan liturgi yang paling ringkas bila dilihat dari isi bacaan doanya dibanding dengan Liturgi Yakobus dan Liturgi Basilius Agung.

## 5. Pola Liturgi Gereja Konstantinopel

Liturgi Gereja Konstantinopel, entah Liturgi Yakobus, Liturgi Basilius Agung maupun Liturgi Yohanes Krisostomus tetap tersusun dalam tiga pola ibadah dasar, yaitu Liturgi Persiapan (*Proskomidi*), Liturgi Katekumen atau Liturgi Sabda dan Liturgi Ekaristi atau Liturgi Umat Percaya. Bentuk ibadah dalam Liturgi Gereja Konstantinopel diambil dari kehidupan dan pelayanan Kristus selama di dunia yang memiliki tiga periode: kehidupan yang tersembunyi (*the hidden life*), kehidupan publik (*the public life*) dan karya keselamatan (*work of salvation*).<sup>49</sup> Liturgi Persiapan atau *Proskomidi* merupakan gambaran dari kehidupan Yesus yang tersembunyi (tidak dicatat dalam Injil) sebagai wujud persiapan sebelum Kristus menampilkan diriNya kepada Israel. Liturgi Katekumen atau Liturgi Sabda menggambarkan kehidupan dan pelayanan publik Yesus dalamewartakan Injil Kerajaan Allah.

Liturgi Ekaristi atau Liturgi Umat Percaya menggambarkan karya keselamatan Kristus melalui penyaliban, kematian, kebangkitan dan kenaikanNya yang mulia. Kesaksian Yustinus Martir (165) yang dituangkan dalam *Apologia* (ditulis antara tahun 150-160), mendeskripsikan bagaimana liturgi untuk para katekumen dan juga umat percaya. Liturgi Sabda (pembacaan dari Kitab Suci, khotbah dan doa-doa) mendahului

---

<sup>46</sup> Germanus, *On the Divine Liturgy* (New York: St. Vladimir's Seminary Press, 1984), 3.

<sup>47</sup> Ken Parry, David Melling, *The Blackwell Dictionary of Eastern Christianity* (Malden: Blackwell Publishing, 1999), 88.

<sup>48</sup> Michael Najim & T. L. Frazier, *Memahami Liturgi* (Surabaya: Orthodox Center Surabaya, 2019), 37.

<sup>49</sup> Constantine Nasr, *The Bible and The Liturgy* (Oklahoma City: Nasr Publishing Co., 1988), 189.

Liturgi Ekaristi. Yustinus bersaksi tentang dua model perayaan Ekaristi dalam Liturgi Ilahi, yaitu perayaan Liturgi Ilahi pada hari Minggu dan dalam rangkaian bersama Sakramen Baptis. Perkembangan yang ada tidaklah mempengaruhi esensi dari Liturgi Ilahi, sebab esensi itu tetap sama dan tidak berubah selama berabad-abad.<sup>50</sup> Liturgi Ilahi tetap tersusun dengan tiga kerangka dasar, yaitu Προσκομιδὴ (*Proskomidi*) atau Liturgi Persiapan, Λειτουργία των κατηχούμενων (*Leitourgía ton katichoúmenon*) atau Liturgi Katekumen/Liturgi Sabda, juga dapat disebut *synaxis* (bersekutu/berkumpul) dan Λειτουργία των πιστών (*Leitourgía ton piston*) atau Liturgi Umat Percaya/Liturgi Ekaristi.

## KESIMPULAN

Gereja Konstantinopel telah mengadopsi Liturgi Yakobus sebagai tata ibadah di setiap hari Minggu atau hari-hari perayaan gerejawi, hingga akhirnya pengajaran dari bidat Arianisme dan Sabelianisme mulai menyusup ke Gereja Konstantinopel. Bidat Arianisme menganggap Kristus lebih rendah dari Sang Bapa dan bidat Sabelianisme memandang Sang Bapa, Sang Putra serta Sang Roh Kudus adalah modalitas atau cara Allah yang esa menampakkan diriNya kepada manusia. Liturgi Basilius Agung adalah liturgi selanjutnya yang digunakan di Gereja Konstantinopel. Liturgi Basilius Agung memiliki corak Kristologi dan Trinitas. Bagian yang sangat mencolok sebagai perlawanan terhadap Arianisme dalam Liturgi Basilius Agung ialah pada bagian anafora (doa syukur agung) yang sangat dipengaruhi oleh corak Kristologi sesuai Konsili Nikea tahun 325, demikian juga yang terjadi dengan Liturgi Yohanes Krisostomus.

Bila melihat kembali Liturgi Gereja Konstantinopel, maka tata liturgi di dalam setiap gereja era modern saat ini hanya mengambil esensi dari Liturgi Gereja Konstantinopel. Esensi liturgi semestinya dipagari oleh Tradisi Gereja yang menjaga pola tata liturgi Gereja sehingga liturgi benar-benar menjadi sebuah ibadah yang mentransfigurasi umat beriman kepada Kristus, bukan hanya soal emosi perasaan sesaat. Liturgi Gereja Konstantinopel telah menjadi model ibadah Kristen sejak awal dan itu perlu dijaga dan dilestarikan, bukan diinovasi sesuka hati. Tanpa adanya pagar penjaga, maka tidak ada batasan yang membuat tata liturgi bebas berubah-ubah seiring berkembangnya zaman dengan mengatasnamakan esensi ibadah. Oleh sebab itu, di waktu mendatang dapat dilakukan penelitian terkait komparasi liturgi Kekristenan awal dengan liturgi Kekristenan masa kini untuk mengetahui hal-hal mana saja dalam liturgi Kristen yang berubah dan bagaimana menyikapinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Adolf. *History of the Liturgy. Foundations of Liturgy: An Introduction to Its History and Practice*. Minnesota: The Liturgical Press, 1997.
- Agung, A.A.P., & Yuesti, E. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2017.
- Anagnostès. *La Liturgie de Saint Jacques à Jérusalem. Échos d'Orient*. Vol. 4. Turnhout: Brepols, 1901.
- Arikunto. *Prosedur Pengantar Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Aziz Halaweh. *The Church of Jerusalem and Its Liturgy in the First Five Centuries*. Bloomington: Author House, 2021.
- Basilius Andrew Lucas Tjong. *Panduan Kerahiban Menurut St. Basilius Agung*.

---

<sup>50</sup> Michael Najim & T. L. Frazier., 11.

- Surabaya: Orthodox Center Surabaya, 2019.
- Burhan Bungin. *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Clare Llyod. *Religious Studies Study of Christianity*. London: Hodder Education, 2020.
- Constantine Nasr. *The Bible and The Liturgy*. Oklahoma City: Nasr Publishing Co., 1988.
- Danandjaja, James. *Metode Penelitian Kepustakaan. Antropologi Indonesia*. Vol. 0. Jakarta: Penerbit Obor Indonesia, 2014.
- Epifanius. *Panarion. Panarion*. Leiden: Brill Publisher, 2009.
- Galadza, Daniel. *Liturgy and Byzantinization in Jerusalem. Liturgy and Byzantinization in Jerusalem*. Oxford: Oxford University Press, 2018.
- Geoffrey J. Cuming. *Liturgy of St. Mark*. Roma: Pontifical Oriental Institute, 1990.
- Geoffrey Wainwright & Karen B. Westerfield Tucker. *The Oxford History of Christian Worship*. Oxford: Oxford Universty Press, 2006.
- Gidion. *Metode Penelitian Teologi: Penulisan Skripsi, Tesis & Karya Ilmiah*. Semarang: KAO Press, 2015.
- H. Berkhof. *Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- James O'Connor. *The Hidden Manna*. San Fransesco: Ignatius, 1998.
- Julian, T. *Constantine the Great, Christianity, and Constantinople*. Victoria: Trafford Publishing, 2005.
- Lang, John C. *Constantine: Divine Emperor of the Christian Golden Age - By Jonathan Bardill. Reviews in Religion & Theology*. Vol. 19. Cambridge: Cambridge University Press, 2012.
- Meconi, David Vincent. *The Celebration of the Eucharist: The Origin of the Rite and the Development of Its Interpretation (Review)*. *Journal of Early Christian Studies*. Vol. 8. Minnesota: The Liturgical Press, 2000.
- Meyendorff, Paul. *On the Divine Liturgy*. New York: St. Vladimir's Seminary Press, 1984.
- Michael Najim & T. L. Frazier. *Memahami Liturgi*. Surabaya: Orthodox Center Surabaya, 2019.
- PICCOLOMINI, AENEAS SILVIUS. *The Fall of Constantinople. Europe (c.1400-1458)*. Minneapolis: Lerner Publishing Group, 2017.
- Pounds, Norman J. G. *An Historical Geography of Europe. An Historical Geography of Europe*. Cambridge: Cambridge University Press, 1990.
- R. Gerberding dan J. H. Moran Cruz. *Medieval Worlds. Medieval Worlds*. New York: Houghton Mifflin Company, 2013.
- Richards, Jeffrey. *The Popes and the Papacy in the Early Middle Ages (Routledge Revivals). The Popes and the Papacy in the Early Middle Ages (Routledge Revivals)*. London: Routledge & Kegan Paul, 2014.
- Robert F., Taft. *Liturgy in Byzantium and Beyond*. Brookfield: Brookfield Vt, 1995.
- Robert Lyon. *The Ancient Liturgy of the Church of Jerusalem Being the Liturgy of St. James*. London: James Bettenham, 2007.
- SENN, FRANK C. *Introduction to Christian Liturgy. Introduction to Christian Liturgy*. Pennsylvania: Fortress Press, 2018.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Yohanes Bambang C. Wicaksono, Basilius Andrew L. Tjong. *Aku Percaya Gereja Yang Katolik*. Surabaya: Orthodox Center Surabaya, 2020.



H. G. Beck, Constantinople: *The Rise of a New Capital in The East*. New York: Princeton, 1980.

Jodocus Adolph BrirkhÆuser, *History of The Church from its First Establishment to Our Own Times*. Champaign: Cincinnati, 1888..